

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN
SURAT YUSUF AYAT 13-25 KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH
KARYA M. QURAISH SHIHAB**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh :

Zahid Abdullah

NIM: G 000 150 185

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN
SURAT YUSUF AYAT 13-25 KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH
KARYA M. QURAISH SHIHAB**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Zahid Abdullah

NIM: G 000 150 185

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



(Nurul Latifatul Inayati, S.Pd.I, M.Pd.I)

NIDN. 0613108801

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN
SURAT YUSUF AYAT 13-25 KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH
KARYA M. QURAISH SHIHAB**

Oleh :

Zahid Abdullah

NIM: G 000 150 185

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari sabtu, 28 September 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

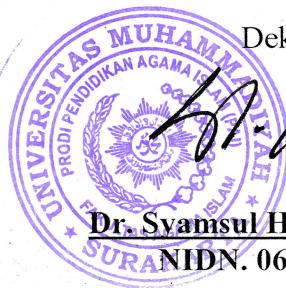
1. (Nurul Latifatul Inayati, S.Pd.I, M.Pd.I)
(Ketua Dewan Sidang)
2. (Drs. M. Darajat Ariyanto, M.Ag)
(Anggota I Dewan Sidang)
3. (Drs. Saifudin, M.Ag)
(Anggota II Dewan Sidang)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag.
NIDN. 0605096402

PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan mempertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 09 September 2019



Zahid Abdullah
G000150185

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN
SURAT YUSUF AYAT 13-25 KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH
KARYA M. QURAIISH SHIHAB**

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana Rosulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak, sehingga mampu meninggikan derajat dan mengantarkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat. Untuk mencapai itu semua sebagai umat muslim harus berpedoman kepada Al-Qur'an yang merupakan pedoman dalam berkehidupan. Dalam Al-Quran terdapat berbagai kisah yang dapat menjadi pedoman dan *suri tauladan* yang baik, salah satunya adalah kisah nabi Yusuf as. Tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Quran surat Yusuf ayat 13-25 dan relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *library research* (kepastakaan). Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) yang mengkaji secara mendalam serta menganalisis makna yang terkandung dalam data yang telah dihimpun melalui kajian kepustakaan. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Yusuf ayat 13-25 yaitu: akhlak terhadap diri sendiri meliputi nilai Jujur, Sabar, Amanah dan Menepati Janji, Kemandirian, *Tawadhu'* Rendah Hati, Tanggungjawab, Teguh pendirian, *Iffah*. Sedangkan akhlak terhadap Allah swt meliputi nilai kekhawatiran melakukan keburukan/ *Khouf*, dan Ihsan, Seluruh nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya sangat relevan ditanamkan dalam diri peserta didik melalui metode keteladanan atau metode kisah Qurani/Nabawi, sehingga dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari

Kata Kunci: nilai-nilai pendidikan akhlak, kisah nabi yusuf as, surat yusuf ayat 13-25

Abstract

Moral education is a means of Islamic religious education which has the most important position in human life. As the Messenger of Allah was sent to perfect behavior, that's able to elevate the degree and deliver happiness both in the world and in the hereafter. To achieve that all Muslims must be guided by the Qur'an which is a guide in living. In the Qur'an there are various stories that can serve as guidelines and good role models, one of them is about story of the Prophet Yusuf as. The purpose of this study to describe the values of moral education contained in Al-Quran surah Yusuf verse 13-25 and its relevance to daily activity. Type of this research in this study is library research. Data collection method uses the documentation method. Data analysis method used is content analysis which depth study and analyzes the meaning in collected data was contained a literature review. The results of this study are the values of moral education in letter Yusuf verses 13-25, there are: morals to oneself including the values of Honesty, Forbearance, Trust and Keeping Promises, Independence, *Tawadhu'* Humility,

Responsibility, Strong Determination, *Iffah*/ Keep Honor. While the morality to Allah includes the value of worries of doing evil / *Khoulf*, and *Ihsan*, all the moral values are very relevant to be instilled in students through exemplary methods or story of the prophets methods, that is can be guidelines in daily activity.

Keywords: moral education values, prophet yusuf story's, surat yusuf verses 13-25

1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Pendidikan yang diselenggarakan memiliki tujuan yang mencakup tujuan jasmani berupa kesehatan, pandai, cakap, kreatif, inovatif. Juga tujuan rohani yang ditunjukkan dengan kualitas kepribadian, karakter, watak dan akhlak. Semua tujuan tersebut sangat penting dalam kehidupan. Tujuan pendidikan yang akan dicapai bukan hanya dalam aspek pengetahuan kognitif dan afektif tetapi juga aspek spiritual. Dengan pendidikan yang berkualitas mampu melahirkan individu yang sholeh, memiliki pengetahuan yang luas, dan berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Memiliki keterampilan yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam substansi pendidikan Islam. Akhlak mulia merupakan misi Islam sebagaimana sabda Rasulullah saw. "Sesungguhnya aku diutus oleh Allah swt tidak lain untuk menyempurnakan akhlak". Seolah-olah kalimat ini seperti deklarasi kerasulan beliau. Rasulullah saw diutus di tengah-tengah umat manusia tidak lain untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak dalam Islam tidak hanya sebatas hubungan antara manusia dengan manusia, melainkan juga hubungan antara manusia dengan Sang Khalik, juga antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.

Al-Quran merupakan sumber pendidikan akhlak, yang menjelaskan bagaimana berbuat baik kepada diri sendiri, sesama manusia, Sang Khalik, dan hubungan dengan makhluk yang lainnya. Sebagai umat muslim berkewajiban mempelajari dan mendalami Al-Quran agar mampu memahami tentang akhlak-akhlak yang baik, yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam surat Yusuf dikisahkan kehidupan Yusuf mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga menjadi bagian dari kerajaan Mesir. Kisah nabi Yusuf sangat menyentuh hati siapapun yang membacanya dikarenakan Yusuf menjalani kehidupan dengan berbagai rintangan, menghadapi berbagai cobaan, dan ujian hidup. Mulai dari masa kanak-kanak yang sangat dicintai oleh ayahnya dibandingkan dengan saudara kandung lainnya yang membuat mereka semua iri, dimasukan ke dalam sumur, dijual sebagai seorang budak. Semua kesulitan yang dialami nabi Yusuf dihadapi dengan sabar dan hanya berharap kepada Allah swt, sehingga ia diberikan kedudukan di bumi sebagai bendahara kerajaan Mesir. Kisah Yusuf tersebut tentu sangat relevan dijadikan pedoman siapa saja yang menjalani kehidupan ini. Agar mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapi, sebagaimana yang tertuang dalam kisah nabi Yusuf.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah yaitu: Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Quran Surat Yusuf ayat: 13-25 dan Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Quran surat Yusuf ayat: 13-25 dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Quran Surat Yusuf ayat: 13-25 dan mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Quran surat Yusuf ayat: 13-25 dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis: Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis pribadi, teman-teman dan semua yang membacanya. Dan memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang kajian kisah Nabi Yusuf as. sehingga dapat diketahui bagaimana kehidupan Nabi Yusuf as. Dengan demikian diharapkan bagi setiap individu dalam keadaan tertentu dapat mengambil pelajaran dari sifat-sifat Nabi Yusuf, baik untuk mempengaruhi hidup menuju kebahagiaan dunia maupun akhirat. Manfaat Praktis: Sebagai sumbangan fikiran dalam bentuk tulisan yang berbentuk karya ilmiah bagi lembaga Universitas Muhammadiyah Surakarta guna dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta maupun mahasiswa dari lembaga lain yang sekiranya membutuhkan wawasan luas dalam pembuatan karya ilmiah, maupun untuk berbagai pihak

yang memerlukannya, khususnya bagi umat Islam dalam rangka memperbaiki akhlak yang belum sesuai dengan kriteria Islam yang sesungguhnya.

2. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Data yang diambil dari data literatur yang memanfaatkan sumber perpustakaan dalam memperoleh data penelitian. Penelitian yang dilakukan, peneliti melihat tujuan dan data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan metode deskriptif, dengan maksud menggambarkan data yang diperoleh menggunakan kata-kata atau kalimat yang disesuaikan dengan data yang diperoleh agar memperoleh simpulan yang jelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini peneliti melakukan analisis teori yang sudah dibangun pada BAB II dengan hasil temuan penelitian pada BAB III, setelah itu hasilnya digunakan sebagai simpulan untuk menjawab rumusan masalah. Peneliti menggunakan cara analisis data menurut Huberman dan Miles. Menurutnya, peneliti menggunakan cara analisis yang meliputi tiga kegiatan diantaranya reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*) dengan metode analisis deduktif. Hasil analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Dilihat dari teori Akhlak memiliki ruang lingkup universal. Artinya dalam pandangan Islam akhlak mencakup seluruh tindakan pola hidup manusia. Secara sederhana akhlak mencakup tiga lingkup, yang pertama akhlak terhadap Allah, yang kedua akhlak terhadap manusia, dan yang ketiga akhlak terhadap alam.

3.1 Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah mencakup pola hubungan yang mengatur antara manusia dengan Allah, mencakup sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan antara manusia dengan Allah swt. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepad-Nya, mentauhidkan-Nya, bersukur, berdo'a, serta seluruh ketaatan dan ibadah yang ditujukan kepada Allah swt.

Diantara akhlah sebagai seorang muslim kepada Allah swt meliputi:

3.1.1 *Khouf*

Khouf berasal dari Bahasa arab (خَوْفٌ) merupakan kata benda atau bentuk masdar dari kata *khofa-yakhofu* yang memiliki arti dasar takut/gentar/terkejut. *Khouf* merupakan salah satu sikap tepuji, seorang yang memiliki sifat *khouf* akan sangat berhati-hati ketika melakukan perbuatan. Dalam dirinya muncul rasa takut ketika hendak melakukan perbuatan yang dilarang oleh syari'at, maupun hendak meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. Sifat *khouf* sangat penting dimiliki oleh kaum muslim, karena sifat ini akan mendorong rasa ketakwaan kepada Allah swt, menjadi bukti keimanan seseorang pada Allah swt, dan membentuk kepribadian/akhlah seorang mukmin.

3.1.2 Syukur

Bersyukur merupakan salah satu akhlak kepada Allah swt. Dengan bersyukur kepada Allah swt hidup menjadi ringan dan mudah, serta selalu berbaik sangka kepada siapapun. Seorang muslim dikatakan telah bersyukur jika berhimpun tiga hal dalam dirinya. Jika salah satu tidak dipenuhi belum bisa dikatakan bersyukur. Ketiga hal tersebut adalah; meyakini dengan hati bahwa nikmat yang telah diberikan berasal dari Allah swt, membicarakan secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah swt. Dengan mensyukuri nikmat, Allah akan memberikan lebih, sebaliknya jika mengingkari nikmat Allah, sesungguhnya adzab Allah sangat pedih.

3.1.3 Ikhlas

Ikhlas secara Bahasa berasal dari Bahasa Arab *khlash*, yang memiliki arti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Dapat dikatakan seorang yang memiliki jiwa ikhlas mengerjakan seluruh amalan murni hanya untuk mendapatkan ridho Allah swt tanpa ada pengharapan dari selain-Nya. Ikhlas ditunjukkan dengan tidak memperlihatkan seluruh ibadahnya dihadapan manusia. Dalam melakukan segala aktifitas ibadah hanya mengharapkan ridho Allah swt. Allah menyuruh hambanya untuk berbuat adil, lalu meluruskan niat dalam beribadah agar ikhlas hanya mengharapkan ridho Allah swt.

3.2 Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri mencakup kewajiban memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, dengan bekerja mencari nafkah untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup. Akhlak terhadap diri sendiri mencakup menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. diantara akhlak terhadap diri sendiri, yaitu:

3.2.1 Jujur

Jujur sering digambarkan dengan mengatakan sesuatu sesuai dengan kondisi yang ada, tidak ditambahkan ataupun dikurangi. Lawan dari sifat jujur adalah bohong. Seorang yang jujur akan mudah diterima di masyarakat, sering mendapatkan amanah dalam berbagai macam kegiatan. Sikap jujur akan mengantarkan kepada kebaikan, kebaikan akan mengantarkan kepada surga. Allah memerintahkan hamba-Nya bersama-sama dengan orang yang jujur, karena mendekati kebenaran.

Kebalikan dari sifat jujur adalah sikap dusta, sikap dusta adalah sikap yang menunjukkan sesuatu yang disampaikan melalui ucapan maupun tindakan, berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Jika sikap dusta telah tertanam dalam diri seseorang. Masyarakat akan mengalami kehancuran, karena dusta merupakan penyebab kehancuran masyarakat. Sesungguhnya sikap yang paling nyata dari para Nabi ketika menyampaikan risalah yang datangnya dari Allah swt ialah sifat jujur. Risalah yang datang, disampaikan tanpa mengurangi sedikitpun ataupun melebihkan.

3.2.2. Sabar

Sabar berasal dari kata (صَبَرَ) *shobaro* yang berarti bersabar, menahan diri, tabah hati, menanggung, berani. Sedangkan menurut istilah sabar berarti mencegah dalam kesempatan, menahan diri dari kehendak akal dan syahwat. Dapat diartikan sabar adalah menahan diri dari berkeluh kesah yang dilampiaskan dengan emosi dan mengeluh kepada manusia.

Dalam agama Islam sabar diartikan dengan kemampuan bertahan menderita dari segala cobaan yang menimpa, *ridho* terhadap ketentuan Allah swt, serta ikhlas dan

berserah diri hanya kepada Allah swt. Secara umum sabar diartikan dengan menahan diri dari sikap destruktif yang ditimbulkan dari dalam diri manusia. Dengan demikian sabar merupakan perjuangan dengan mengerahkan segala daya dan upaya agar tidak mudah menyerah begitu saja.

Sabar adalah menerima keadaan yang ada dan tidak mengeluh terhadap penderitaan yang menimpanya, kecuali kepada Allah swt. Jika ditimpa penderitaan hendaknya bersabar menerima keadaan, disamping berusaha mencari sebab penderitaan yang dialami dan mencari solusi untuk menyelesaikannya.

3.2.2 Amanah

Amanah berasal dari bahasa arab (أَمْنٌ-أَمَنَةً) *amana – amanatan*. Amanah merupakan bentuk *masdar* dari kata *amana* yang berarti dapat dipercaya. Sikap amanah sangat penting dalam berkehidupan agar segala macam aturan dapat berjalan dengan baik. Seorang yang amanah akan menggunakan kepercayaan yang telah diterimanya dengan tidak sewenang-wenang. Ia tidak akan berkhianat dan mengecewakan atas apa yang telah dititipkan kepadanya.

Seorang yang tertanam dalam dirinya sifat amanah akan memelihara apapun yang telah dititipkan padanya dan mengembalikannya seperti semula, menyimpan rahasia atau aib seseorang yang diketahui, menunaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hingga menjadikan siapa saja yang dekat dengannya merasa aman dan tidak khawatir akan menggunakan kepercayaan yang diberikan dengan sewenang-wenang.

3.2.4 Kerja keras dan disiplin

Kerja keras merupakan salah satu akhlak terpuji kepada diri sendiri. Dengan kerja keras, segala yang dicita-citakan akan tercapai. Kerja keras ditunjukkan dengan mengeluarkan segala daya dan upaya semaksimal mungkin. Untuk mencapai kebahagiaan *duniawi* dan *ukhrowi* harus digapai dengan kerja keras.

Dalam menjalani kehidupan haruslah seimbang antara dunia dan akhirat. Kerja keras merupakan *ikhtiyar* seorang muslim yang wajib dilakukan. Fisik harus berupaya sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan hidup agar tidak meminta-minta, namun hati hanya berharap kepada Allah. Allah swt mengabadikan firman-Nya dalam Al-Quran agar bekerja keras “Katakanlah; hai kaumku berbuatlah sepuh kemampuanmu, -Akupun

juga demikian. Kelak engkau akan mengetahui siapa yang memperoleh hasil kebaikan atas usahanya di dunia. Sesungguhnya orang-orang dzolim tidak akan mendapatkan keberuntungan.

3.2.5 *Tawadhu'*

Tawaduh merupakan sifat rendah hati, lawan dari sifat ini adalah sombong. Seorang yang memiliki sifat tawadhu akan selalu menghargai keberadaan orang lain, menghargai pendapat orang lain, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri.

Sifat *tawadhu'* lahir dalam diri atas kemahakuasaan Allah swt, menyadari bahwa kelemahan diri, segala kenikmatan dan karunia yang dimiliki berasal dari rahmat Allah swt, tanpa rahmat dari Allah swt. Manusia tidak akan mampu bertahan hidup dan tak akan terlahir diatas permukaan bumi. Seorang yang memiliki sifat *tawadhu'* menyadari segala yang dimiliki berupa; cantik/tampan, ilmu pengetahuan, jabatan, kekayaan semua yang dimiliki atas karunia dari Allah swt. Allah swt berfirman dalam surat An-Nahl ayat:53, yang artinya; *semua nikmat yang kamu miliki, adalah karunia dari Allah swt. Jika engkau ditimpa musibah, hanya kepada-Nyalah meminta pertolongan.*

Seorang yang memiliki kesadaran seperti ini tidak akan ada lagi ruang dalam hatinya menyombongkan diri dihadapan manusia, maupun dihadapan Allah swt. Selalu bersyukur terhadap segala yang dimiliki, tidak tamak terhadap dunia. Bertambah dalam rasa cinta kepada Allah swt dan Rosulullah saw. Sehingga semakin rajin dalam meningkatkan ibadah kepada Allah swt.

3.2.6. *Iffah*

Iffah secara Bahasa berarti menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik. Atau bisa diartikan menjaga kesucian tubuh. Wibawa seseorang tidak ditentukan dengan harta kekayaan, ataupun jabatan. Melainkan didapat dengan menjaga kehormatan diri. Seorang yang menjaga kehormatan diri senantiasa menjauhkan diri dari segala perkara yang dilarang oleh Allah swt. Terlebih berkaitan dengan gejolak seksual dalam diri. Jika telah dirasa pergaulan antara lawan jenis mulai mendekatkan pada perbuatan zina, seorang yang

memiliki sifat *iffah* akan segera menjauhinya. Agar senantiasa menjaga kehormatan dirinya.

Teori nilai-nilai pendidikan akhlak yang dibangun pada BAB II sesuai dengan hasil temuan penelitian pada BAB III, maka selanjutnya perlu dilakukan adanya analisis data mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-25 Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M Quraishy Shihab. Sebagaimana yang tertuang dalam BAB IV, diuraikan hasil analisis antara teori yang dibangun pada BAB II dan hasil temuan pada BAB III dalam bentuk narasi deskriptif, sebagai berikut:

3.3 Bersikap Jujur/ larangan berdusta

Kalimat وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ yang memiliki arti sekalipun kami merupakan orang yang jujur. Mengandung nilai pendidikan akhlak bahwa sebagai umat muslim apapun keadaan, dan kedudukan yang dimiliki. Sebagai pendidik maupun sebagai seorang siswa diwajibkan agar senantiasa berlaku jujur, sebagaimana diterangkan pada BAB II bahwa jujur akan mengantarkan pelakunya kepada kebaikan, sedangkan kebaikan akan mengantarkan kepada surga. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang mengutip dari buku yang ditulis oleh Yunahar Ilyas bahwa jujur merupakan akhlak terhadap diri sendiri. Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab, mengartikan kata (صِدِّيقٍ) *shidiq* merupakan bentuk hiperbola dari kata (صَدَقَ) *sodaqo*, arti dasarnya adalah jujur, dapat dipercaya, benar. Sedangkan *shidiq* merupakan sikap yang meyakini dan membenarkan segala sesuatu yang datang dari Allah swt dan Rosulullah saw. Sikap ini muncul didasari dengan keyakinan dan naluri keimanan yang dalam.

3.4 Sabar

Dalam Surat Yusuf ayat 25 & 18 menerangkan sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim, yaitu sikap sabar. Pada kalimat أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ mengandung nilai pendidikan sabar, yaitu ketika Yusuf dimasukkan kedalam sumur, menerima perlakuan yang kurang baik dari saudara-saudaranya ia menahan diri dari berkeluhkesah dan menyerahkan segala yang dirasakannya kepada Allah swt.

Sedangkan dalam kalimat *فَصَبْرٌ جَمِيلٌ*, menceritakan tentang kesabaran yang dalam pada diri Ya'kub mendengar kabar dari putra-putranya bahwa Yusuf dimakan oleh serigala. Sifat sabar seperti ini merupakan salah satu ciri dari orang yang bertakwa.

3.5 Amanah dan Menepati Janji

Pada kalimat *وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ* yang memiliki arti dan engkau sekali-kali tidak akan percaya pada kami, menunjukkan sikap saudara-saudara Yusuf yang tidak menepati janji ketika diberikan kepercayaan oleh ayahnya mengajak Yusuf, mereka merusak kepercayaan yang telah diberikan. Janji memang sangat mudah diucapkan namun sulit untuk ditepati. Betapa banyak orang yang mudah mengucapkan janji-janji namun tak pernah ditepati. Seseorang akan dapat dipercaya dan mendapatkan kedudukan yang tinggi di masyarakat ketika menepati janji yang telah diucapkan, sebaliknya kedudukan seseorang menjadi rendah dan tidak dipercaya ketika telah mengingkari janji. Agar terhindar dari hal tersebut, sebagai seorang muslim harus menghiasi diri dengan sikap menepati janji yang telah diucapkan. Seseorang tidak akan mendapatkan kedudukan yang tinggi, predikat yang baik dan mulia kecuali menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Sifat terpuji yang terdepan yang menjadikan seseorang mendapatkan predikat baik dan mulia, adalah ketika mampu menepati janji.

3.6 *Khouf*

Pada kalimat *وَأَسْرَوْهُ بِضَاعَةً* yang memiliki arti lalu mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan, menerangkan ketika khafilah dagang menemukan Yusuf dalam sumur ia menyembunyikannya, karena khawatir seorang anak laki-laki yang ditemukan adalah seorang budak yang sedang dicari oleh majikannya. Khawatir melakukan perbuatan yang masih abu-abu antara halal dan haram, sikap khawatir tersebut merupakan bentuk keimanan kepada Allah swt, Sebagai seorang muslim haruslah memiliki rasa khawatir atau dalam syariat Islam dikenal dengan istilah *khouf*, takut ketika akan melakukan keburukan. Karena segala sesuatu yang dilakukan di bumi, disaksikan oleh Allah swt. Kelak diakherat akan dimintai pertanggungjawaban.

Kalimat *وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ* yang memiliki arti dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, mengisahkan ketika Yusuf dijual sebagai seorang budak, ada seorang pembesar istana Mesir yang melihatnya. Ia tertarik membeli Yusuf. Sesampainya di rumah ia sampaikan kepada istrinya bahwa Yusuf akan diangkat sebagai seorang anak angkat yang akan menyiapkan segala kebutuhan keluarganya, meringankan pekerjaan rumah. Yusuf haruslah mandiri agar mampu menyiapkan segala kebutuhan rumah tangga.

3.7 *Tawadhu'*

Kalimat *وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ* yang memiliki arti dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi. Kalimat ini mengisahkan ketika Yusuf diangkat menjadi anak angkat oleh pembesar kerajaan Mesir. Ia tetap rendah hati dan tidak berbangga diri ketika diberikan segala fasilitas dalam rumah serta dibebaskan melakukan yang ia inginkan, terlebih ia menjadi bagian dari keluarga pembesar Mesir.

Sifat *tawadhu'* rendah hati lahir dalam diri atas kemahakuasaan Allah swt, menyadari bahwa kelemahan diri, segala kenikmatan dan karunia yang dimiliki berasal dari rahmat Allah swt, tanpa rahmat dari Allah swt. Manusia tidak akan mampu bertahan hidup dan tak akan terlahir diatas permukaan bumi. Seorang yang memiliki sifat *tawadhu'* menyadari segala yang dimiliki berupa; cantik/tampan, ilmu pengetahuan, jabatan, kekayaan semua dimiliki atas karunia dari Allah swt. Allah swt berfirman dalam surat An-Nahl ayat:53, yang artinya; *semua nikmat yang kamu miliki, adalah karunia dari Allah swt. Jika engkau ditimpa musibah, hanya kepada-Nyalah meminta pertolongan.*

3.8 Sabar

Nilai sabar yang terkandung dalam ayat 23 berbeda dengan nilai sabar yang terkandung dalam ayat 15 & 18. Jika pada ayat sebelumnya mengandung nilai sabar menghadapi cobaan dan kesulitan yang dialami, sedangkan pada ayat ini mengandung nilai sabar yang berkaitan dengan menahan diri agar tidak bermaksiat

dan tetap meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan pada Allah swt. Nilai sabar yang terkandung dalam ayat 23 ini berkaitan dengan sabar menahan diri dari mengikuti hawa nafsu. Ketika Yusuf digoda oleh Zulaikha sebenarnya Yusuf juga tertarik pada ajakan Zulaikha. Sebagaimana pada kalimat وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ صَلَّى وَهَمَّ بِهَا namun Yusuf memilih untuk bersabar menahan gejolak hawa nafsu yang ada dalam dirinya, ia menahan diri dengan menolak ajakannya. Yusuf segera berlari menuju pintu untuk keluar dari kamar Zulaikha. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Mishbah, menerangkan bahwa sabar merupakan keadaan menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan dalam hati. Ia menjelaskan bahwa sabar secara umum dibagi menjadi dua, pertama sabar jasmani yang berkaitan dengan kesabaran terhadap kelelahan fisik ketika beribadah, maupun ketika mendapatkan cobaan berupa penyakit, ataupun kehilangan harta. Sedangkan yang kedua sabar rohani yang ditimbulkan dari gejolak hawa nafsu, termasuk didalamnya menahan diri dari sifat marah, dan menuruti gejolak nafsu syahwat yang berkeinginan bermaksiat kepada Allah swt.

Ayat 23 ini juga mengandung nilai Ihsan, ketika Yusuf digoda oleh Zulaikha. Ia segera meminta perlindungan kepada Allah swt dengan mengatakan (مَعَاذَ اللَّهِ) *ma'adza Allah*. Yusuf tidak mengatakan aku takut mengecewakan suamimu, atau takut ketahuan, tidak juga mengancam Zulaikha. Ia hanya meminta perlindungan kepada Allah swt. Sikap yang ditunjukkan Yusuf merupakan sifat Ihsan. Dalam hal ibadah, ihsan berarti beribadah seolah-olah melihat Allah jika tidak mampu maka beribadah bahwa Allah selalu melihatnya. Sedangkan sikap yang ditunjukkan Yusuf merupakan bentuk ihsan dalam bersikap, ia hanya mengingat Allah swt ketika hendak bermaksiat. Bahwa Allah swt selalu melihatnya, walaupun pada saat itu tidak ada seorangpun di ruangan itu kecuali mereka berdua. Sikap yang ditunjukkan Yusuf merupakan bentuk ketauhidan yang murni yang melekat pada diri Yusuf, ia menunjukkan kecintaanya pada Allah swt dengan segera meminta perlindungan kepadanya.

3.9 Tanggungjawab

Nilai tanggung jawab dalam ayat ini terkandung dalam kalimat (إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ) (مَثْوَايَ) “innahu rabbi ahsanal matswa. Sesungguhnya tuanku telah berbuat baik kepadaku. *Rabbi* dalam ayat ini ditafsirkan dengan arti tuanya yang telah berbuat baik padanya. Yusuf tetap bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan majikannya, ia tidak ingin mengecewakannya. Ketika Zulaikha menggoda Yusuf ia teringat dengan kebaikan yang telah diberikan oleh suami Zulaikha, suaminya telah membelinya, menjadikannya bagian dari keluarganya. Ia tetap akan bertanggung jawab terhadap kebaikan yang telah diberikan suaminya, sehingga mampu menolak ajakan Zulaikha. Jika ia mengikuti hawa nafsunya, bermaksiat dengan Zulaikha tentu ia termasuk orang-orang yang merugikan diri sendiri.

3.10 Teguh pendirian

Pada kalimat لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ yang memiliki arti agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian mengandung makna sifat teguh pendirian. Ketika Yusuf digoda oleh Zulaikha, Yusuf yang berwajah tampan teguh dengan pendiriannya menolak ajakan Zulaikha yang telah berulang kali mengajaknya bermaksiat. Zulaikha telah melakukan berbagai macam cara dari yang samar-samar halus tidak diketahui siapapun hingga menggunakan cara yang kasar sampai merobek baju Yusuf. Yusuf tetap teguh pendirian menolak ajakan Zulaikha.

3.11 Iffah

Kalimat وَسَتَبْقَا الْبَابَ yang memiliki arti dan keduanya berlomba menuju pintu mengisahkan ketika Yusuf mendapatkan bukti dari Tuhanya, ia segera berlari menuju pintu agar terhindar dari maksiat. Ketika Yusuf digoda oleh Zulaikha sebenarnya Yusuf juga tertarik. Namun ia menolak bermaksiat dengan Zulaikha. Cara yang ia gunakan adalah dengan menjauh dari kamar Zulaikha, ia segera menghindari dari keadaan berdua di kamar Zulaikha. Cara ini sangat tepat untuk menghindari kemaksiatan antara laki-laki dan perempuan, ia segera menghindari dan menolak berduaan dalam satu ruangan. Agar menghindari diri dari perbuatan

yang menjeremuskan kedalam perbuatan zina. Sifat seperti ini dinamakan dengan *iffah* atau menjaga kehormatan diri.

4 PENUTUP

Dari kajian yang telah dilakukan, membaca kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber primer penelitian ini, menghubungkannya dengan buku-buku akhlak yang menjadi sumber sekunder penelitian ini, dan menghubungkannya dengan relevansi terhadap peserta didik, maka dapat disimpulkan dua hal, yaitu:

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Quran surat Yusuf ayat 13-25 antara lain: akhlak terhadap diri sendiri meliputi nilai Jujur, Sabar, Amanah dan Menepati Janji, Kemandirian, *Tawadhu'*/ Rendah Hati, Tanggungjawab, Teguh pendirian, *Iffah*. Sedangkan akhlak terhadap Allah swt meliputi nilai kekhawatiran melakukan keburukan/ *Khouf*, dan Ihsan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 13-25 sangat relevan ditanamkan dalam diri siswa, agar menghindarkan siswa dari dekadensi moral, mengurangi siswa yang terbiasa berbuat buruk, dan memimbingnya agar menjadi insan yang paripurna, memiliki tekad yang kuat, bekerja keras, ikhlak, jujur, sabar, bijaksana, ihsan, tanggungjawab, mandiri, amanah. Sehingga bukan hanya cakap dalam bidang akademik, tetapi juga berkhlak mulia sehingga menjadikan Indonesia Negri yang aman, damai, sejahtera, dan diberkahi Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Abdul Halim Mahmud. 2004. Akhlak Mulia, Jakarta: Gema Insani.

Al-Quran dan Terjemah. 2006. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.

Arief Wibowo, Dkk. 1999. Studi Islam 2. Surakarta: Lembaga Studi Islam.

Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur dan Metode Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, A. 2007. Media Pembelajaran, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

‘Aidh Al-Qarni. 2008. Tafsir Muyassar, Jilid 1, Terjemah Izzudin Karimi, dkk. Jakarta Timur: Qisthi Press.

Binti Maunah. 2009. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Sukses Offset.

Dradjat, Zakiah. 2009. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: BumiAksara.

- Didik Ahmad Supaedi & Sarjuni. 2012. Pengantar Studi Islam, Bandung: PT Rajagrafindo Persada.
- Fuad Al-Aris. 2013. Pelajaran Hidup Surah Yusuf. Jakarta: Zamam.
- Ibnu Katsir. 1999. Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, Terjemah Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. Jakarta: Gema Insani.
- Khalid Ahmad Syantut. 2016. Rumahku Madrasah Pertamaku. Jakarta: Maskana Media.
- Lexy J. Moleong. 1990. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahasri Shohabiya, & Imron Rosyadi. 2011. Studi Islam 1, Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID).
- M. Quraish Shihab. 2002. Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2012. Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2012. Al-Lubab; makna, tujuan, dan pelajaran dari Surah - surah Al-Quran. Tangerang: Lentera Hati.
- Nana Sudjana. 2002. Metode Statistik, Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto. 2001. Metodologi Penelitian Sebuah Pendekatan. Jakarta: Garsindo.
- Sulistyowati Khairu. 2014. Hikayat Sang Rupawan; Sejarah Lengkap Nabi Yusuf 'Alaihi Salam. Jakarta Barat: Vicosta Publishing.
- Wiji Suwarno. 2006. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunahar Ilyas. 2007. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar.